

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan pendahuluan yang menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

### **A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia yang berkualitas berkorelasi dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tergantung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan strategis dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi.

Pendidikan merupakan upaya membantu individu mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan dengan definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa setiap lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan kepada pencapaian tujuan nasional pendidikan. Tujuan pendidikan nasional merupakan rujukan utama setiap lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tujuan dan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan merupakan satu-kesatuan yang saling terkait dan membutuhkan.

Pendidikan tinggi sebagai salah satu jenjang pendidikan perlu mengantisipasi arus globalisasi yang membawa isu dan tantangan tertentu. Menurut Suharsaputra (2015, hlm. 9)

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tantangan utama pendidikan tinggi adalah globalisasi yang menghubungkan dan merakit dunia dan menciptakan semacam kesatuan dari keberagaman yang ada. Pada kenyataannya globalisasi memberi dampak yang besar bagi pendidikan tinggi yang menuntut adaptasi dan perubahan. Selanjutnya Pieter J. Vermeulen (dalam Suharsaputra, 2015, hlm. 12) menyatakan bahwa pendidikan tinggi juga menghadapi berbagai isu yang perlu diantisipasi seperti “*co-operation, compatibility, competitiveness, mobility of student and staff, quality assurance, integrated assurance, funding mechanisms*” (kerjasama, kecocokan, daya saing, mobilitas mahasiswa dan staf, jaminan kualitas, jaminan terpadu, mekanisme pendanaan).

Dalam konteks pendidikan guru Komara (2015) mengatakan bahwa Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) ditantang untuk menyiapkan calon guru Indonesia yang dapat mendidik dan mengajar dengan baik, untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah. Masyarakat menginginkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan siap melakukan studi lanjut. Kebutuhan masyarakat ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990, pasal 2 ayat (1) sebagai berikut:

Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian; mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam sebuah seminar yang bertema: "*Investasi Bangsa Melalui Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Membangun Indonesia yang Bermartabat*" yang dilaksanakan di Bandung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan (dalam Ambarini, 2015) mengatakan bahwa pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dari aspek akademik tetapi juga harus melibatkan karakter sebagai bagian dari pendidikan non akademik. Pendidikan karakter bisa dikembangkan lewat keteladanan, pembiasaan atau rutinitas dan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan sekadar persiapan dalam mencari pekerjaan. Pendidikan yang tidak menyentuh karakter tidak bisa disebut pendidikan.

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakter memfokuskan diri pada aspek akhlak dalam mengaplikasikan nilai-nilai kebenaran pada kehidupan sehari-hari. Fenomena arus globalisasi dewasa ini menuntut para generasi muda khususnya mahasiswa untuk membentengi diri dengan karakter yang jelas dan kuat agar tidak terlindas arus globalisasi. Meskipun membangun karakter tidak mudah namun sangat penting dan diharapkan dapat berhasil dimasa mendatang karena pada jaman modern ini banyak tantangan yang dihadapi oleh generasi muda.

Masalah pembangunan karakter dalam era globalisasi menjadi hal yang penting karena terkait dengan maraknya erosi moral dan perilaku menyimpang yang melanda bangsa-bangsa dunia termasuk bangsa Indonesia. Faturrohman, Suryana, Fatriany (2013, hlm. 88-89) menyatakan merosotnya karakter manusia disebabkan antara lain adanya dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama yang dianut, fanatisme yang berlebihan, terlalu ekstrem atau terlalu memudahkan ajaran agama. Selanjutnya Raka (dalam Sudayat, 2015, hlm. 88) menyatakan bahwa bentuk lain erosi moral pada peserta didik seperti melemahnya semangat ke-Indonesia-an, praktik korupsi dan kolusi yang meluas, kurangnya disiplin bangsa, sulit mengakui perbedaan, kurangnya rasa kritis, dan munafik. Selanjutnya, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional, Siswadi (dalam SindoNews.com, 2014), mengakui pengaruh narkoba telah merambah ke berbagai kalangan, dimana penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang adalah pelajar dan mahasiswa. Hal menguatirkan karena menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian Fitriyah (2010, hlm. 6) mengungkapkkan bahwa di kalangan mahasiswa sekarang bukanlah hal tabu lagi untuk dibicarakan ketika mahasiswa melakukan perilaku sosiopatik seperti mengkonsumsi minuman keras atau narkoba, berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas kewajaran dari sekedar pacaran, sampai berhubungan badan. Seharusnya hal tersebut bisa dihindarkan, jika mahasiswa dapat berpikiran jernih terlebih menyandang status sebagai mahasiswa, agen perubahan masyarakat, harapan nusa dan bangsa serta agamanya. Kenyataan terebut ditegaskan juga oleh Samho (2014, hlm. 290) bahwa fenomena-fenomena seperti free sex, tawuran antar mahasiswa, pembocoran jawaban ujian nasional, korupsi, konflik berbasis suku, agama, ras, dan antar golongan, tindakan-tindakan kriminal yang semakin marak terjadi akhir-akhir ini sesungguhnya mengisyaratkan

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pendidikan karakter masih merupakan mega proyek bangsa. Senada dengan hal tersebut hasil penelitian Irhandayaningsih (2015, hlm.135) menyatakan bahwa,

Kondisi moral para pelajar dan mahasiswa sekarang ini sangat memprihatinkan jika dibandingkan beberapa tahun yang silam. Sebagai contoh, dahulu siswa atau mahasiswa sangat menghormati guru maupun dosen, ketika melihat guru atau dosen saja sudah merasa segan, membungkukkan badan jika berjalan di depan guru/ dosen. Tetapi anak-anak jaman sekarang mereka hanya lewat saja tanpa ada basa-basi sedikitpun kepada gurunya atau dosennya. Siswa atau mahasiswa tidak menyadari bahwa guru atau dosen adalah orang tua bagi mereka jika berada di sekolah atau di kampus. Sedangkan dengan orang tuanya pun mereka sudah tidak hormat apalagi dengan guru yang telah berjasa membuat mereka berpengetahuan.

Terkait dengan hal tersebut Saputra (2014) mengatakan bahwa dalam realitas pendidikan ternyata pendidikan karakter harus diakui belum berjalan baik. Efek lemahnya pendidikan karakter dapat terlihat dari peristiwa kekerasan dalam dunia pendidikan yang belum kunjung dapat dituntaskan. Misalnya, Dimas Handoko (18 tahun) mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pelayara, meninggal dunia karena kekerasan yang dilakukan para seniornya hanya karena Dimas Handoko terlambat datang menghadiri pertemuan dengan seniornya.

Lickona (2013, hlm. 15-22) mengatakan bahwa di samping banyak remaja yang berprestasi dan bermoral tinggi namun kecenderungan kaum muda dewasa ini juga menampilkan gambaran yang kelam. Ada sepuluh perilaku yang dapat dijadikan indikator lemahnya karakter kaum muda yang terjadi dalam masyarakat yaitu kekerasan dan vandalisme, mencuri, curang, kekejaman teman sebaya, kefanatikan, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggungjawab sebagai warga negara, perilaku merusak diri. Senada dengan hal tersebut Mardiyono (2015, hlm. 22) mengatakan berbagai macam pelanggaran moral sering dilakukan oleh generasi muda seperti pacaran, seks luar nikah, hamil luar nikah, perselingkuhan, gonta ganti pacar sampai pada pesta seks dan arisan seks, di mana perilaku-perilaku tersebut bertentangan dengan norma-norma susila, agama, sosial maupun norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kondisi lemahnya karakter di kalangan mahasiswa semakin parah dengan lemahnya atau tidak adanya pendidikan karakter di sekolah termasuk pendidikan tinggi. Hasil penelitian Farida (2012, hlm. 447) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan dalam sistem

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi. Pendidikan karakter bagi peserta didik terabaikan. Pemerintah perlu lebih berupaya untuk menekankan adanya muatan karakter sehingga pendidikan untuk semua jenjang dapat seimbang. Senada dengan hal tersebut Mintasih, Diyah (2015, hlm. 51) mengatakan bahwa salah satu faktor dominan kelemahan pendidikan di Indonesia adalah masalah orientasi pendidikan formal di Indonesia. Orientasi pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan nilai-nilai, karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki karakter yang sangat mulia seperti religious, sopan santun, ramah tamah, bhineka tunggal ika, gotong royong, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan formal banyak diorientasikan kepada materialistis-formalistis seperti kerja, nilai ujian yang baik, bisa masuk perguruan tinggi yang baik, dan sebagainya.

Maraknya masalah etika dan dekadensi moral dan penyimpangan perilaku sosial sebagaimana terungkap di atas juga terjadi pada mahasiswa PGSD STKIP Weetebula. Menurut hasil observasi dan wawancara informal peneliti dengan beberapa dosen dan mahasiswa PGSD ditemukan bahwa banyak mahasiswa PGSD STKIP yang berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas kewajaran bahkan sampai hamil di luar nikah, suka minum-minuman keras, mudah melakukan tindakan kekerasan seperti berkelahi di antara mahasiswa, pelecehan seksual, kurang memiliki sopan santun dalam pergaulan di kampus, melakukan manipulasi akademik (seperti menyontek, plagiarisme,dll). Sebagai contoh, jumlah awal mahasiswa PGSD yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Katolik adalah 243 mahasiswa. Jumlah mahasiswa tersebut berkurang pada saat penelitian menjadi 203 mahasiswa. Dalam dokumen prodi PGSD dinyatakan bahwa terdapat 40 mahasiswa yang mengundurkan diri dari prodi PGSD karena berbagai alasan seperti hamil di luar pernikahan 13 orang (32,5%), masalah keuangan 12 orang (30%), pindah prodi 7 orang (17,5%), meninggal 2 orang (5%), tak ada berita 6 orang (15%). Dari data tersebut nampak bahwa hamil di luar pernikahan menduduki urutan teratas alasan mengundurkan diri dari prodi PGSD.

Fenomena mahasiswa PGSD tersebut di atas selaras dengan pendapat Lickona (2015, hlm. 22-28) bahwa semakin meningkatnya perilaku aborsi di kalangan remaja dan pemuda, meningkatnya kasus dan kejahatan seksual lebih dari 500 persen, meningkatnya tingkat

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketidakjujuran di kalangan siswa dan mahasiswa, semakin kurang sikap kepedulian kepada orang lain, semakin banyak remaja dan pemuda yang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

Berbagai pendapat dan kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa lemahnya karakter yang melanda mahasiswa menyebabkan munculnya tindakan amoral yang dapat merusak kualitas hidup mahasiswa, mengacaukan tatanan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan terganggunya kenyamanan hidup pada masyarakat itu sendiri. Lemahnya karakter pada mahasiswa akan nilai-nilai etis dan moral menyebabkan peningkatan jumlah kriminalitas, maraknya penggunaan narkoba dan seks bebas di kalangan mahasiswa. Senada dengan kenyataan tersebut Nor (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa,

Dewasa ini di kalangan pendidikan calon guru, banyak membicarakan terjadinya krisis moral, gejala tersebut ditunjukkan dengan kenyataan berkurangnya perhatian mahasiswa pada waktu pelajaran, aktivitas nongrong, "*ngeceng*" dan keluyuran di mall, pesta narkoba, seks bebas, mengunjungi bar dan diskotik, tawuran dan terorisme. Ini sesuai dengan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti di kampus menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa ketika perkuliahan baru dimulai tidak menghargai dosen yang memberikan materi tetapi lebih disibukan dengan melakukan kegiatan sendiri seperti memainkan HP untuk meng-update status di *facebook* atau berbincang-bincang dengan teman. Atau membolos kuliah lantaran tidak suka dengan dosennya dengan nongkrong di mall. Belum lagi "*nyontek*" ketika ujian karena tidak menguasai materi, atau meng*copy paste* pekerjaan teman.

Pembentukan karakter mahasiswa, khususnya mahasiswa calon guru sekolah dasar menjadi sesuatu yang penting dan urgen dewasa ini. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar akan bersentuhan langsung dengan anak-anak yang sedang bertumbuh dan berkembang baik fisik, kognitif, afektif dan sebagainya. Karakter yang akan ditampilkan sebagai guru sekolah dasar memberi pengaruh yang kuat kepada peserta didik. Apalagi pada dasarnya pendidikan karakter adalah amanat konstitusi yang ditegaskan secara konkret dan jelas dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimana pasal 3 menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru sekolah dasar memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan potensi peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh John Hattie, seorang profesor dari University of Auckland (dalam Hurriyati, 2016) faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: karakteristik siswa (49%), guru (30%), lain- lain (21%). Nampak bahwa karakteristik siswa dan peran guru menentukan prestasi siswa. Lickona (dalam Majid, 2010, hlm 14) mengatakan bahwa melalui pendidikan maka karakter peserta didik dapat dibentuk sehingga menjadi suatu kepribadian apakah melalui budi pekerti atau bentuk apa yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Menurut Budimansyah (dalam Sudayat, 2015, hlm. 7) banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum menjadi salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dalam berbagai jenjang. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kurikulum menjadi perhatian semua komponen dalam konteks pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sejalan itu Wells (dalam Iriyanto, 2016) mengatakan bahwa rusaknya moral dan tumpulnya etika sosial masyarakat disebabkan semakin suburnya praktik anomali di sekolah. Lembaga pendidikan tidak banyak membawa manfaat terhadap perbaikan moral dan etika sosial siswa, padahal sekolah seharusnya bisa dijadikan tempat persemaian nilai-nilai kejujuran dan menolak segala bentuk kecurangan. Bahkan secara lebih tegas Suryadi (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa lemahnya pendidikan karakter di Indonesia sering dituding karena kelemahan dalam berbagai aspek teknis penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum, model pembelajaran, cara mengajar guru, ujian dan evaluasi serta aspek teknis yang berkaitan dengan kualitas guru.

Kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis dan sentral dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum mengarahkan dan mengorganisir segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Sukmadinata (2007, hlm. 3) kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tanpa kurikulum yang jelas, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan kacau dan tanpa tujuan yang jelas. Artinya, perencanaan dan implementasi kurikulum yang berkualitas memberi kontribusi yang besar terhadap kualitas pendidikan, baik proses maupun lulusan

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan. Pengembangan dan implementasi kurikulum diharapkan akan menghasilkan proses dan lulusan pendidikan yang berkualitas pula. Hal ini dapat terjadi karena menurut Null (2009) bahwa “*curriculum is the heart of education*” (kurikulum adalah jantung pendidikan).

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) merupakan salah satu program studi yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Weetebula. Struktur kurikulum PGSD memuat beberapa kelompok mata kuliah antara lain kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, pasal 1 ayat 7 dinyatakan bahwa kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam struktur kurikulum prodi PGSD kelompok MPK ini terdiri dari tujuh mata kuliah yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Psikologi Kepribadian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Seni. Kelompok mata kuliah ini perlu mendapat perhatian karena ilmu di dalamnya memberikan konsep-konsep dan terapan dasar ilmu tentang pendidikan guru sekolah dasar tetapi juga dapat diharapkan mengembangkan kepribadian mahasiswa, terutama turut membentuk karakter mahasiswa sebagai calon guru.

Fenomena lemahnya karakter pada diri peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan tinggi termasuk pendidikan guru sekolah dasar memerlukan perhatian dan penanganan serius agar mendapatkan alternatif pemecahan masalah secara komprehensif dan sistematis. Hal ini penting karena kedudukan pendidikan guru sekolah dasar sebagai calon pendidik pertama dalam pendidikan formal, terutama dalam meletakkan dasar-dasar karakter berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif guna dapat menyiapkan lulusan yang memiliki pribadi utuh. Nilai-nilai karakter tersebut perlu dimasukkan dalam pendidikan akademik maupun diwujudkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat tersebut Lickona (dalam Larson, 2009, hlm. 11) menyatakan bahwa,

*... want students to model caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self*

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

**RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*and others through classroom discussions, and everyday encounters with other students and adults. It is important that these core ethical values and traits be incorporated into academic lessons and through real-life experiences.*

Penyataan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai inti dan sikap perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran akademik dan melalui pengalaman-pengalaman nyata, sehingga peserta didik pada akhirnya semakin memiliki kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain melalui kegiatan-kegiatan kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Didasarkan pada latar belakang masalah di atas karakter peserta didik jenjang pendidikan tinggi termasuk mahasiswa PGSD masih lemah disebabkan antara kenyataan kurikulum sebagai program pendidikan yang belum memaksimalkan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Artinya bahwa salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi memberi porsi yang sangat besar pada kemampuan kognisi. Pendidikan karakter belum maksimal bahkan sering terabaikan. Kenyataan menunjukkan bahwa begitu mudah para mahasiswa menyontek atau melakukan manipulasi akademik, terlibat tawuran, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras, melakukan tindak kekerasan, pergaulan yang tak terkendali hingga hamil di luar nikah, dan sebagainya.

Demikian pula fenomena tersebut terjadi di kalangan mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula. Cukup banyak mahasiswa hamil di luar nikah akibat pergaulan bebas yang tak terkendali di kalangan mahasiswa. Nilai tata krama dan sopan santun kurang diindahkan bahkan banyak mahasiswa yang acuh-tak acuh terhadap etika dan etiket baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa melakukan plagiarisme, menyontek, mengancam orang lain seakan menjadi fenomena yang lumrah terjadi di kalangan mahasiswa.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan masih lemahnya karakter mahasiswa. Dan lemahnya karakter di kalangan mahasiswa calon guru tersebut sebagaimana telah dinyatakan di atas antara lain dipicu oleh lemahnya penyelenggaraan pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia, khususnya di pendidikan tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi (dalam Sudayat, 2015, hlm. 7) bahwa lemahnya pendidikan karakter di Indonesia sering

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dituding karena kelemahan dalam berbagai aspek teknis penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum, model pembelajaran, cara mengajar guru, ujian dan evaluasi serta aspek teknis yang berkaitan dengan kualitas guru.

Bangsa Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum. Dalam perubahan tersebut cukup lama kurikulum lebih memberikan penekanan pada aspek pengetahuan sehingga kurang memberi porsi yang cukup pada aspek afeksi dan psikomotor. Dari kurikulum 1947 yang disebut sebagai “Rencana Pelajaran” hingga kurikulum berbasis kompetensi memberi porsi yang lebih dominan pada aspek pengetahuan daripada aspek lain seperti afeksi dan psikomotor. Kenyataan dominasi aspek pengetahuan dalam kurikulum sesuai dengan pendapat tersebut Marzuki (dalam Kurniaty, 2013 ) sebagai berikut.

Beberapa tahun terakhir pendidikan kita telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum kita selama ini dinilai terlalu kompleks yang membebani siswa karena terlalu terfokus pada kecerdasan intelektual. Ini mengakibatkan tidak sedikit siswa yang tidak mampu mengikuti beban belajar merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal-hal yang menyimpang. Untuk merespon fenomena diatas maka reformasi pendidikan sangat penting, yaitu dengan membuat kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

Kurikulum merupakan faktor penting dan inti dari pendidikan. Jika kurikulum kurang mengakomodir pendidikan karakter maka hal ini mempengaruhi implementasi kurikulum di kelas. Menurut Sudayat (2015, hlm. 7) faktor dominan lemahnya pendidikan karakter karena desain kurikulum belum diorganisasikan secara terpadu baik model pembelajaran, cara mengajar guru, ujian dan evaluasi maupun aspek teknis yang berkaitan dengan kualitas guru. Keterpaduan dalam kurikulum dapat mengembangkan minat, bakat dan pengalaman serta keterlibatan peserta didik secara aktif dan demokratis dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan karakter bagi peserta didik. Penekanan yang proporsional antara aspek pengetahuan, afeksi, psikomotor dalam desain kurikulum memberikan pengalaman bermakna mendalam, dan luas dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Kurikulum memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan karakter di perguruan tinggi. Maka penyelenggaraan pendidikan guru sekolah dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai-nilai karakter merupakan salah satu upaya memperkokoh karakter mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar. Pendidikan karakter bagi calon guru sekolah dasar dapat menjadi awal dari pendidikan karakter yang baik karena guru berperan penting dalam

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Hal ini senada dinyatakan Mustika (tanpa tahun, hlm. 2) seorang guru Sekolah Menengah Atas bahwa,

...untuk menjadikan pendidikan berkarakter yang sukses, guru memang harus digemleng menjadi guru yang berkarakter terlebih dahulu sejak mereka belajar dibangku perkuliahan sebagai para calon guru,...sehingga ketika mereka telah menjadi guru dan mengaplikasikan ilmunya, mereka telah menjadi pribadi-pribadi yang berdedikasi dengan semangat melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Demikian pula program pendidikan (atau kurikulum) pada prodi PGSD STKIP perlu memberi porsi yang besar bagi pendidikan karakter mahasiswa. Para calon guru sekolah dasar perlu memiliki pengetahuan, afeksi dan perilaku berkarakter dalam proses pendidikan sehingga pada saatnya mereka menjadi guru yang memiliki karakter yang baik dan handal. Maka kurikulum prodi PGSD melalui antara lain kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama katolik sebagai mata kuliah Pengembangan Kepribadian dapat menjadi mata kuliah yang lebih mengedepankan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik perlu memiliki relevansi bagi pengembangan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah relevansi evaluasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula Sumba Barat Daya NTT.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana relevansi kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD di STKIP Weetebula?".

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pemecahan permasalahan sebagaimana dalam rumusan masalah tersebut akan menggunakan pendekatan sistem dengan metode evaluasi CIPP. Maka pertanyaan penelitian dibatasi pada empat aspek sesuai dengan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana relevansi konteks kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula?
2. Bagaimana relevansi input kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula?
3. Bagaimana relevansi proses kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula?
4. Bagaimana relevansi hasil kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi kurikulum Mata Kuliah pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa pada Prodi PGSD di STKIP Weetebula. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan relevansi konteks kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula;
2. Mendeskripsikan relevansi input kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula;
3. Mendeskripsikan relevansi proses kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula;
4. Mendeskripsikan relevansi produk kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula.

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mendukung konsep karakter menurut Thomas Lickona tentang pendidikan karakter sebagai usaha sadar membantu mahasiswa memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai karakter; khususnya keterkaitan komponen karakter yakni pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

##### 2. Manfaat Praktis

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam pengembangan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Prodi PGSD STKIP Weetebula

Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi dalam mengevaluasi Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dan Mata kuliah di lingkungan PGSD STKIP Weetebula;

b. Dosen Pendidikan Agama Katolik di PGSD STKIP Weetebula

Hasil penelitian ini menjadi masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dan Mata kuliah di lingkungan PGSD STKIP Weetebula;

c. Prodi Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini sebagai tambahan informasi mengenai pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi;

d. Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan evaluasi kurikulum pada institusi pendidikan tertentu.

**Agustinus Tanggu Daga, 2014**

*RELEVANSI KURIKULUM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA: (STUDI EVALUATIF PADA PRODI PGSD STKIP WEETEBULA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)